

Beragam Seni Pertunjukkan di Era Jawa Kuno

Soni Sadono,^{1*} Brilindra Pandanwangi,² Danil Kasputra³

¹Program Studi Seni Rupa, Telkom University, Indonesia

²Program Studi Desain Komunikasi Visual, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia

³Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Indonesia

Email: sonisadono@telkomuniversity.ac.id, *brilindra@isi-ska.ac.id, dnkasputra@gmail.com

*Korespondensi



Received: 07-02-2024, Revised: 06-05-2025, Accepted: 14-05-2025, Published: 30-05-2025

Abstrak

Penelitian ini mengulas berbagai bentuk seni pertunjukan yang berkembang di Jawa selama periode klasik atau masa Hindu-Buddha. Penelitian ini menggunakan metode sejarah melalui tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi, untuk menggali dan mengungkapkan beragam seni pertunjukan yang ada di era Jawa Kuno. Salah satu bentuk seni pertunjukan yang mencolok adalah Seni Wayang, yang terbagi menjadi Wayang Beber dan Wayang Purwa. Wayang Beber adalah pertunjukan yang menggambarkan kisah epik dengan memutar gulungan kain berisi gambar, sementara Wayang Purwa adalah pertunjukan boneka kayu atau kulit yang menjadi cerminan kisah mitologis dan epik. Tarian juga merupakan bagian integral dari budaya pertunjukan Jawa Kuno, dengan beragam jenis tarian yang mencerminkan keindahan gerak dan ekspresi budaya Jawa. Seni musik, termasuk instrumen seperti gamelan dan alat musik tradisional lainnya, memiliki peran penting dalam mengiringi pertunjukan tari dan wayang. Selain itu, seni lakon lawak (klasik Jawa) juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam seni pertunjukan Jawa Kuno. Ini adalah bentuk hiburan yang menggabungkan komedi, kritik sosial, dan pesan moral. Melalui berbagai bentuk seni pertunjukan ini, kebudayaan Jawa Kuno mengungkapkan kekayaan intelektual dan ekspresi artistiknya, yang tetap menjadi warisan berharga dalam budaya Jawa hingga saat ini. Seni pertunjukan ini tidak hanya menghibur tetapi juga mengajarkan nilai-nilai dan sejarah yang dalam kepada generasi berikutnya, menjadikannya bagian yang tak tergantikan dari identitas budaya Jawa.

Kata Kunci: Jawa Kuno; pertunjukan; seni

Abstract

This study reviews various forms of performing arts that developed in Java during the classical period or the Hindu-Buddhist period. This study uses historical methods through the stages of heuristics, criticism, interpretation, and historiography to explore and reveal the various performing arts that existed in the Ancient Javanese era. One of the most striking forms of performing arts is Wayang Art, which is divided into Wayang Beber and Wayang Purwa. Wayang Beber is a performance that depicts an epic story by spinning rolls of cloth filled with images, while Wayang Purwa is a performance of wooden or leather puppets that reflect mythological and epic stories. Dance is also an integral part of Ancient Javanese performing culture, with various types of dances reflecting the beauty of movement and expression of Javanese culture. Musical arts, including instruments such as gamelan and other traditional musical instruments, play an important role in accompanying dance and puppet performances. In addition, the art of comedy (classical Javanese) is also an

inseparable part of the Ancient Javanese performing arts. This is a form of entertainment that combines comedy, social criticism, and moral messages. Through these various forms of performing arts, Ancient Javanese culture expresses its intellectual wealth and artistic expression, which remain a valuable heritage in Javanese culture to this day. This performing art is not only entertaining but also teaches deep values and history to the next generation, making it an irreplaceable part of Javanese cultural identity.

Keywords: Ancient Javanese; art; performance



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Seni pertunjukan adalah bentuk seni yang melibatkan penampilan langsung di depan penonton. Ini mencakup musik, tari, dan drama sebagai disiplin ilmu seni yang utama. Seni pertunjukan adalah bagian integral dari berbagai budaya di seluruh dunia. Sejarah musik dan tarian bisa ditelusuri hingga zaman prasejarah, dan seni pertunjukan sering digunakan sebagai wadah untuk mengekspresikan emosi dan perasaan, baik oleh para seniman yang tampil maupun oleh penonton yang merasakannya (Oliver, 2010).

Di Indonesia, seni pertunjukan memiliki akar yang dalam dalam ritual dan juga berfungsi sebagai hiburan rakyat. Indonesia memiliki beragam jenis seni pertunjukan yang khas. Beberapa di antaranya telah menjadi bagian dari ritus-ritus kerajaan (Reid, 2014). Clifford Geertz (1980) mengatakan bahwa seni pertunjukan di Indonesia telah menjadi sarana bagi negara untuk mengekspresikan kekuatannya melalui kekuatan imajinatif dan kemampuan semiotisnya dalam menciptakan ketidaksetaraan menjadi sesuatu yang indah. Pesta kerajaan dan upacara keagamaan memberi kesempatan bagi raja untuk mempertunjukkan dirinya dengan keagungannya, melibatkan seluruh masyarakat, termasuk kalangan istana, pejabat, prajurit, pengikut, bahkan orang-orang asing (Reid, 2014).

Di Jawa, seni pertunjukan telah memiliki akar yang kuat selama ribuan tahun, melalui berbagai era kerajaan yang berbeda, mulai dari Kerajaan Mataram Kuno hingga era kerajaan Jawa Islam. Sebagian besar seni pertunjukan ini berkembang selama masa klasik atau kuno Jawa, terutama selama era Hindu-Buddha. Walaupun mengalami beberapa perubahan saat Islam masuk ke Jawa (Sungaidi, 2016), seperti adaptasi wayang agar sesuai dengan ajaran Islam, seni pertunjukan seperti wayang, tarian, dan drama telah menjadi bagian integral dari budaya Jawa.

Penelitian ini mengulas berbagai bentuk seni pertunjukan yang berkembang di Jawa selama periode klasik atau masa Hindu-Buddha. Era ini dimulai sejak munculnya Kerajaan Mataram Kuno atau Medang di bawah kepemimpinan Sanjaya pada sekitar abad ke-8 (Coedes, 1968) dan berlanjut hingga runtuhnya Kerajaan Majapahit pada abad ke-15 (Heffner, 1983). Seni pertunjukan yang akan dibahas dalam penelitian ini mencakup wayang, tarian, musik serta lawak yang berkembang selama periode tersebut.

Metode

Dalam penelitian ini, metode yang diterapkan adalah metode penelitian sejarah, yang terdiri dari empat tahapan utama, yaitu heuristik, kritik, interpretasi,

dan historiografi. Tahap pertama adalah heuristik, yang merupakan tahap pencarian sumber. Sumber-sumber ini dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu sumber tertulis dan sumber tidak tertulis. Sumber tertulis mencakup dokumen-dokumen tertulis, yang sendiri dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber yang merupakan catatan dari saksi mata utama peristiwa, sedangkan sumber sekunder adalah ungkapan yang bukan berasal dari pelaku atau saksi mata langsung. Sumber tidak tertulis, di sisi lain, mencakup artefak atau foto bangunan (Kuntowijoyo, 2013). Dalam penelitian ini, penulis secara dominan menggunakan sumber tertulis. Sumber-sumber tertulis yang berhasil dikumpulkan termasuk buku dan jurnal. Sumber primer melibatkan berbagai berita dari kajian prasasti, kitab-kitab sejarah, dan sastra Jawa seperti *Negarakertagama*, *Pararaton*, serta berbagai Kakawin lainnya. Selain itu, juga digunakan catatan asing dan studi-studi yang dilakukan oleh orang Belanda dan Eropa terkait sejarah Jawa. Sumber sekunder digunakan untuk mendukung sumber primer.

Setelah tahap heuristik, langkah selanjutnya adalah tahap kritik. Tahap ini bertujuan untuk mengevaluasi sumber-sumber yang telah ditemukan. Kritik terbagi menjadi dua jenis, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern berfokus pada aspek fisik dan keaslian sumber, sementara kritik intern lebih menitikberatkan pada kredibilitas isi sumber (Kuntowijoyo, 2013). Tahap berikutnya adalah tahap interpretasi, di mana penulis menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah dikumpulkan dan menentukan makna serta hubungan antara fakta-fakta tersebut. Terakhir, tahap historiografi adalah langkah di mana penafsiran hasil dari fakta-fakta yang telah ditemukan dikonstruksikan dalam bentuk historiografi atau penulisan sejarah.

Hasil dan Pembahasan

Beragam seni pertunjukan telah hadir di Jawa sejak era klasik. Beberapa seni pertunjukan itu bahkan bertahan hingga hari ini. Pengetahuan akan keberadaan seni pertunjukan itu bisa ditemui pada beberapa relief candi hingga berita-berita kajian prasasti dan kitab-kitab sastra Jawa. Disini penulis akan menampilkan beberapa seni pertunjukan era Jawa Kuno.

Wayang

Catatan tertua terkait wayang bisa ditemui pada Prasasti Raja Balitung di Masa Mataram Kuno sekitar tahun 907 M. Dalam prasasti dikisahkan tentang pertunjukan wayang (*galigi mawayang*). Berita ini boleh dibilang juga sebagai berita paling tua tentang seni pertunjukan di Indonesia (Setiawan, 2020). Goslings dalam bukunya *De Wajang Op Java En Op Bali In Het Verleden en Het Heden* juga mengatakan bahwa berita tertua terkait wayang sekitar tahun 1000 M. Berita lain terkait wayang muncul juga dalam prasasti Wukajana yang memberikan keterangan bahwa pertunjukan wayang pada waktu itu adalah '*mawayang buatt hyang*' yang berarti pertunjukan wayang untuk Hyang (Sutriyanto, 2010). Prasasti ini mengisahkan penetapan status desa Wukajana, Tumpang, dan Telu menjadi sima bagi biara di Dalinan. Pertunjukan wayang dalam acara penetapan sima ini membawakan alur cerita Bhimma Kumbara (Hariyono, 1997). Bhimma Kumbara sendiri merupakan bagian sampalan dari kisah Mahabharata. Hyang sendiri dalam

budaya Jawa ialah Dewa. Prasasti Kuti yang lebih tua dari Prasasti Balitung juga mengabarkan tentang adanya Haringgit yang padanan katanya sama dengan awayang (Sutriyanto, 2010).

Pertunjukan wayang di Jawa terus berlanjut dan bertahan di abad-abad berikutnya Kunst (1927) menemukan bahwa di tahun 1157 gender wayang telah digunakan yang mengindikasikan bahwa seni wayang di abad ke-12 masih menjadi salah satu pertunjukan yang cukup populer. Brandes sendiri seorang peneliti Belanda mengajukan suatu hipotesa bahwa seni pertunjukan wayang termasuk ke dalam kebudayaan Jawa asli yang sudah ada sebelum pengaruh dari India datang. Meskipun hipotesanya ini perlu banyak sekali pembuktian didasari oleh fakta bahwa kedua bentuk seni itu mempunyai unsur-unsur nama yang murni Indonesia yang tidak ada sama sekali kaitannya dengan India (Sedyawati, et al., 1993).



Gambar 1. Wayang Beber

Sumber: (<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/806075>)

Oleh karena memang pada mulanya Pagelaran wayang dalam bentuk cerita (lakon) yang semula menggambarkan kehidupan para leluhur, lama-kelamaan di zaman Hindu bergeser dengan lakon kepahlawanan dari India yang dipetik dari kitab Mahabhrata atau Ramayana sehingga berbagai lakon itu kemudian diadopsi oleh orang Jawa sehingga muatan cerita itu sangat sesuai dengan nilai-nilai budaya Jawa (Herlyana, 2013).

Pertunjukan wayang terus bertahan hingga era Majapahit, Dalam Kakawin Negarakertagama suatu hari dikisahkan Kertawardhana ayah Hayam Wuruk Maharaja Majapahit sebagai seorang pemain gamelan yang handal meskipun dikategorikan amatir. Permainannya bersamaan dengan sang ratu yang menyanyikan lagu dengan wayang topeng yang indah (Kunst, 1994). Dalam pupuh ke 66, Negarakertagama juga mengabarkan bahwa wayang sebagai kesenangan yang menggembirakan hati rakyat. Sri Baginda Raja Hayam Wuruk seringkali mengadakan pertunjukan ini untuk menghibur hati rakyat (Negarakertagama: Pupuh 66).

Ma Huan, salah seorang asisten Cheng Ho yang ikut dalam misi muhibah dan pelayaran laksamana China itu ke Jawa di abad ke-15 mencatat bahwa orang Jawa sering memainkan gulungan bergambar dengan dua batang kayu. Dengan suara yang keras orang Jawa itu mengisahkan suatu cerita atau kisah. Dihadapannya ada orang-orang Jawa lain yang menonton pertunjukan itu (Ma Huan, 1970).

Ada beragam jenis wayang yang dimainkan oleh orang-orang Jawa di masa kuno. Salah satunya ialah Wayang Beber. Kitab Sastro Mirudo mengabarkan bahwa Wayang Beber dibuat tahun 1283 dengan Condro Sengkolo, kemudian dilanjutkan oleh putra Prabu Bhre Wijaya. Penamaannya berasal dari caranya dimainkan yaitu dibeber (Monika, 2019). Selain Wayang Beber jenis wayang lainnya ialah Wayang Kulit Purwa. Abad ke-11 boleh jadi tahun mula keberadaan wayang ini didasarkan pada bait ke 59 Kakawin Arjuna Wiwaha karangan Empu Kanwa yang mengisahkan tentang pertunjukan wayang di masa akhir Kerajaan Mataram kuno tepatnya di zaman Dharmawangsa Teguh dan di awal Kerajaan Kahuripan saat Airlangga menduduki takhta kerajaan itu.

Wayang Purwa biasanya mengambil cerita dari epos Mahabhrata dan Ramayana dengan penyesuaian unsur-unsur Jawa di dalamnya. Raja Jayabayang dari Kerajaan Kadiri yang merupakan keturunan langsung dari Airlangga lah yang mempopulerkan wayang ini. Sebelum masa Jayabaya wayang lebih identik dengan pertunjukan ritual keagamaan. Jayabalah lantas mempopulerkan wayang sehingga khalayak ramai mulai menyukainya (Herlyana, 2013).

Pertunjukkan Tari

Di tahun 905 M Prasasti Poh memberikan suatu catatan menarik yang mengungkap adanya seni tari. Para seniman tari diundang untuk menghadiri upacara penetapan sima dan mereka tampil dalam suatu pertunjukan di tempat itu. Tarian yang disebutkan dalam prasasti itu adalah tarian topeng yang merupakan jenis tarian tradisional di mana penari mengenakan topeng karakteristik dan mengeskpresikan berbagai cerita dan karakter melalui gerakan tubuh mereka (Haryono, 2019).

Berita lain datang dari Prasasti Taji yang berangka tahun 823 Saka atau 8 April 901 memberikan gambaran tentang upacara penetapan sebuah sima yang menampilkan pertunjukan tari. Tarian atau *Mangigel* diadakan sebagai bagian dari upacara. Hal ini tentu saja menunjukkan betapa pentingnya seni tari dalam budaya dan ritual masa itu. Seluruh orang hadir disana termasuk pejabat kerajaan ikut serta dalam pesta tarian ini secara bergantian ((Haryono, 2019).

Pada relief-relief di Candi Prambanan, kita sering melihat gambaran orkes dan lonceng yang mengiringi pertunjukan tarian atau upacara. Ini adalah bukti historis yang sangat berharga tentang pentingnya seni tari dalam budaya Jawa pada masa itu (Kunst, 1927). Relief-relief tari di Borobudur adalah sumber berharga yang menggambarkan seni pertunjukan dan musik dalam budaya Jawa kuno. Relief-relief itu memperlihatkan bahwa gambaran tarian yang penuh gairah dan hidup, dengan penari-penari yang lebih banyak digambarkan dalam pose-pose yang dinamis. Ini mencerminkan adanya semangat dan vitalitas dalam seni pertunjukan pada masa itu (Kunst, 1949).

Telaah lebih dalam terlihat bahwa kaidah-kaidah tari klasik Hindu di Jawa Tengah pada abad ke-8 dan ke-10 sangat dikenal dan telah diterapkan. Kaidah-kaidah ini sebagian besar sesuai dengan apa yang terdapat dalam *Natyasastra* India maupun pada kuil-kuil Saiwa di India. Relief-relief pada candi-candi yang telah disebutkan sebelumnya menjadi bukti konkret kesesuaian dasar teknik tari India klasik dengan seni pertunjukan di Jawa Tengah pada periode tersebut (Sedyawati, et al., 1993).

Kaidah-kaidah tari India klasik yang diakui dalam relief-relief tersebut meliputi sikap berdiri (*sthana*), sikap dasar kaki, gerak kaki (*cari*), sikap dasar *torso*, dan sikap tangan. Sikap berdiri mandala, di mana kedua tungkai ditekuk ke samping, sangat dominan dalam tari-tarian Jawa Tengah dan mungkin menjadi dasar sikap tari yang mendalam. Dari lima sikap kaki yang dikenal dalam *Natyasastra*, semua dijumpai dalam relief candi Jawa Tengah. Dari empat sikap tungkai yang terlihat, beberapa variasi *cari* juga dikenal dan diperagakan dalam seni pertunjukan (Edi Sedyawati, et al., 1993).

Sikap-sikap *torso* (sisi-sisi *torso*) yang dikenal dalam *Natyasastra* juga tergambar dalam relief-relief Jawa Tengah, termasuk sikap yang melibatkan tekukan, angkat, direntang, diputar, dan tarik. Sikap-sikap tangan yang diuraikan dalam *Natyasastra* juga dikenali pada relief-relief Jawa Tengah, dengan sekitar tiga belas dari dua puluh enam sikap tangan tunggal yang dikenal. Selain itu, perhatian juga diberikan pada konteks sosial tari-tarian dalam relief-relief ini. Tari-tarian yang mengikuti kaidah tari India klasik digambarkan dalam hubungannya dengan kalangan bangsawan atau orang berada, sementara tari-tarian rakyat dan yang tidak mengikuti kaidah tari India klasik dikaitkan dengan kehinaan (Sedyawati, et al., 1993).

Pemahaman ini menunjukkan bahwa para pemaham seni di Jawa Tengah pada periode tersebut tidak hanya mengetahui kaidah tari dari buku petunjuk, tetapi juga menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam praktek seni pertunjukan, dengan penekanan pada penggambaran yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya. Kakawin Kertagama adalah sebuah naskah sastra Jawa klasik yang sangat penting dalam sejarah sastra Jawa yang berlatar sejarah kerajaan Singasari dan Majapahit. Di Dalam naskahnya memuat deskripsi yang menarik tentang Tari Sembilan orang. Tari Sembilan orang yang dimulai dengan banyolan yakni suatu seni pertunjukan dalam bentuk tarian dan lawakan digunakan untuk menghibur masyarakat pada masa itu. Deskripsi ini menunjukkan bahwa pertunjukan tersebut penuh dengan gelak tawa yang terus menerus, hingga membuat perut penonton kaku beku. Namun, Kakawin Kertagama juga mencatat bahwa pertunjukan tersebut tidak hanya tentang kebahagiaan semata. Ada babak yang sedih yang mampu meraih tangis penonton, mengaduk haru, dan merindukan suasana yang lebih dalam.

Tari Sembilan orang dalam Kakawin Kertagama boleh dibilang adalah contoh bagus dari bagaimana seni pertunjukan pada masa itu mampu menggabungkan unsur-unsur hiburan, emosi, dan pesan moral dalam satu pertunjukan. Ini mencerminkan peran penting seni pertunjukan dalam membentuk budaya dan meresapi kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa kuno (Negarakertagama: Pupuh 91).

Selain tarian sembilan orang salah satu tarian yang kerap dilaksanakan ialah tarian perang prajurit yang digambarkan sebagai tarian yang dahsyat dengan pukulan-pukulan yang dramatis. Ini mungkin lebih mencerminkan pada seni bela diri atau pertunjukan perang yang menggambarkan kepahlawanan Prajurit (Negarakertagama, Pupuh 66). Pararaton yang ditulis di abad ke-17 yang isinya mengisahkan Raja-raja Singasari dan Majapahit mengisahkan cerita tentang pertempuran antara Kidang Wulan dari Sarëngat dengan Jaya Lawung dari Luwanu, Macan Putih dari Ludaya dengan Suraprawira dari Bauumas, Lawe Ijo dari Jipang dengan Setraprameya dari Anduluhur yang mana di malam berikutnya, cerita ini

mencatat bahwa Menak Jingga membuatkan tarian Mèlati dan Mëndang untuk para pengikutnya (Brandes, 1920). Ini menunjukkan bahwa dalam suatu pertempuran Tarian Mèlati dan Mëndang mungkin merupakan ekspresi seni yang digunakan untuk menghormati para pejuang dan mengisi suasana dengan kegembiraan setelah pertempuran.

Seni Musik

Sebagai salah satu bagian penting dari warisan budaya Hindu-Jawa, alat musik tradisional telah tumbuh dan berkembang selama berabad-abad. Bukti-bukti instrumen musik kuno yang terawatkan sepanjang waktu adalah saksi dari kekayaan budaya ini. Salah satu bukti tertua keberadaan instrumen musik Hindu-Jawa adalah relief yang berasal dari salah satu candi di Dièng, yang diperkirakan berasal dari awal abad ke-8 atau akhir abad ke-7. Relief ini menampilkan gambaran alat musik, termasuk lonceng perunggu kecil. Kemudian, pada Candi Sari (sekitar tahun 750 M), ditambahkan instrumen seperti *kecapi bersenar tiga*, gitar berdawai satu, dan simbal kecil. Candi Nagasari, dari periode yang sama, juga menampilkan sepasang lonceng gajah. Namun, bukti-bukti ini hanya sebagian kecil dari beragam alat musik yang ada, sebagaimana terlihat dalam relief Candi Borobudur yang kontemporer. Relief stupa besar ini menggambarkan berbagai jenis kendang berkepala dua, drum dari gerabah dengan kulit tunggal, resonator untuk tepuk tangan dari gerabah ("pot suara"), organ mulut, instrumen pengikis, seruling melintang, *shawm* (atau seruling yang ditiup), gambang, berbagai jenis kecapi berdawai dua, tiga, dan empat, serta banyak instrumen lainnya. Kompleks Candi Prambanan, yang berasal dari periode yang lebih baru, juga menunjukkan beragam alat musik, seperti *simbal*, *kecapi bersenar tiga*, *terompet kerang*, *shawm*, *tink ling-cup*, *genta*, dan banyak lagi. Relief dari mausoleum pemandian Jalatunda menunjukkan harpa kecil berbentuk busur dengan tiga senar. Selain bukti visual dalam bentuk relief, sejumlah besar instrumen musik perunggu juga ditemukan di Jawa Tengah, meskipun tanggal pasti mereka sulit untuk ditentukan. Ini termasuk *bonang-ceret*, *saron*, *kunci gender*, *lonceng*, *lonceng sembahyang*, *kendang*, *gong*, dan instrumen lainnya. Meskipun sebagian besar sastra Jawa Tengah telah hilang, beberapa sumber seperti versi Hindu Jawa dari Ramayana tetap ada dan dapat memberikan wawasan tentang instrumen musik yang digunakan pada periode ini (Kunst, 1949).

Pada masa periode Jawa Timur, terutama dalam konteks penggalian dan relief di Jawa Timur, kita dapat menemukan bukti keberadaan berbagai instrumen musik yang telah ada selama berabad-abad, bahkan sebelum pengaruh Hindu datang ke Jawa. Beberapa dari instrumen tersebut adalah *sundari*, *chalung*, *damyadamyang*, *guntang*, *taluktak*, dan *gendang celah bambu*, yang memiliki akar sejarah yang sangat tua, bahkan sebelum masa Hindu di Jawa. Salah satu instrumen yang disebutkan adalah *sundari*, yang merupakan bambu *Aeolus*. Instrumen ini tercatat dalam Arjunavivaha sekitar tahun 1040 Chalung, yang disebut dalam prasasti Buwahan pada tahun 1181 M. *Damyadamyang*, *klarinet bambu*, juga mencatat keberadaannya sekitar tahun 1188 M. *Guntang*, *sitar bambu*, muncul dalam Kidung Sunda tidak lama setelah tahun 1357 M dan masih ada di seluruh nusantara. Selama periode Hindu-Jawa, musik dihargai oleh berbagai kasta yang berkuasa. Fungsi-fungsi musik seperti kepala penabuh genderang, pemimpin orkes, ketua pemain

kecapi, dan lainnya secara berulang kali disebutkan dalam prasasti, menunjukkan pentingnya musik dalam masyarakat Jawa kuno (Kunst, 1949).

Prasasti Gandasuli dan Prasasti Poh memberikan rujukan tertulis mengenai alat musik seperti *curing* dan gamelan (*padahi, regang, tuwung*) yang digunakan dalam upacara dan kegiatan keagamaan. Selain itu relief-relief di Candi Prambanan dan Borobudur juga menggambarkan aktivitas bermusik yang mencerminkan pentingnya seni musik dalam kehidupan sehari-hari dan upacara agama. Ini membantu untuk memahami lebih dalam tentang musik dalam budaya Jawa pada waktu itu, serta jenis alat musik yang digunakan (Dit. PCBM, 2017).

Deskripsi dari Negarakertagama menggambarkan betapa pentingnya pertunjukan gamelan dalam konteks upacara agama dan budaya pada zaman itu. Setiap bulan Palguna Sri Nata seluruh masyarakat kerajaan dengan penuh semangat entah itu para pembesar, hakim, pembantu desa dan bahkan orang-orang yang jauh dari Bali merayakan suatu upacara. Gamelan berputar keliling dalam *tanduan* di tengah kerumunan rakyat yang ramai. Selama perayaan ini gamelan dipukul tujuh kali sambil membawa sajian menghadap ke *puara*. Upacara termasuk korban api dan ucapan mantra yang dilakukan oleh pendeta Siwa-Buddha (Negarakertagama, Pupuh 83).

Secara keseluruhan, di dalam kerajaan Majapahit, kelompok musik dikenal sebagai '*vaditra*' dan dibagi menjadi lima kelas berdasarkan jenis instrumen yang digunakan: *Avanaddha vadya*, instrumen yang menghasilkan suara dari getaran selaput kulit karena dipukul. *Ghana vadya*, suara dihasilkan oleh getaran alat musik itu sendiri. *Sushira vadya*, suara dihasilkan oleh getaran udara dengan ditiup. *Tata vadya*, suara dihasilkan oleh getaran dawai yang dipetik atau digesek.

Selain itu ada pula sejumlah alat musik tradisional Jawa juga seperti *kendang*, seruling, terompet (*sangkha*), siter, *celempung*, *rebab*, dan instrumen musik ideofon seperti gong, gamelan, dan sejenisnya. Instrumen-instrumen ini memiliki peran penting dalam berbagai aspek budaya dan agama dalam masyarakat Majapahit dan Jawa kuno (Pamungkas, 2018).

Sumber-sumber dari Tiongkok juga memberikan wawasan tentang instrumen musik Jawa pada masa itu, seperti gendang tembaga, gong kuningan besar, alat musik tiup dari batok kelapa, dan gulungan drum yang digunakan dalam turnamen musik (Kunst, 1949). Semua bukti ini menggambarkan keberagaman dan kekayaan budaya musik di Jawa selama periode tersebut, yang mencakup masa pra-Hindu dan pengaruh Hindu yang kemudian datang. Ini adalah bagian penting dari warisan budaya Jawa yang kaya dan beragam.

Lawak

Prasasti Poh tahun 905 adalah satu prasasti bersejarah yang memberikan wawasan penting tentang lakon lawak di era Mataram Kuno. Selain membahas upacara penetapan sima, prasasti ini juga mencatat para seniman diundang untuk menghadiri upacara penetapan sima sebagai saksi. Di antara para seniman ini terdapat para pelawak. Pelawak sendiri adalah orang-orang yang memainkan Lawak suatu seni pertunjukan komedi yang sering kali menggunakan humor dan lelucon untuk menghibur penonton (Haryono, 2019).

Beragam prasasti mulai Waharu Kutu, Penggumulan, Mantyasih hingga Wukajana di era Mataram Kuno sering menyebutkan para pelawak. Hal ini

mengindikasikan bahwa pelawak adalah bagian penting dari budaya masyarakat Jawa kuno. Ada dua jenis lawakan di era ini. Yang pertama ialah *Mabanol* suatu seni pertunjukan yang lebih menekankan gerakan-gerakan fisik dan visual. Ini mengandalkan ekspresi tubuh dan gerakan penampil untuk menghibur penonton. Dalam *Mabanol*, pelawak atau penampil akan menggunakan gerakan tubuh mereka, tarian, dan ekspresi wajah untuk menghasilkan humor dan hiburan. Sementara itu yang kedua ialah *Mamirus* yang lebih menekankan pada ucapan-ucapan verbal yang lucu. Ini adalah jenis seni pertunjukan di mana pelawak atau penampil menggunakan kata-kata, lelucon, dan pidato lucu untuk menghibur penonton. *Mamirus* sering melibatkan permainan kata, humor verbal, dan candaan yang cerdas (Al-Fateeh, 2020).

Relief Karmawibhangga yang ada di Candi Borobudur adalah contoh nyata dari bagaimana seni pertunjukan, termasuk seni lawak, digambarkan dalam seni relief pada masa itu. Relief tersebut mencatat salah satu pelawak yang disebut Paninganing, yang sangat disukai oleh masyarakat pada masanya. Ini mencerminkan pentingnya seni hiburan dan seni pertunjukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa kuno. Prasasti Alasantan yang berasal dari tahun 939 M juga memberikan bukti tentang popularitas seni pertunjukan pada waktu itu ((Al-Fateeh, 2020).

Kakawin Kertagama mengabarkan tentang Tari Sembilan orang yang dimulai dengan banyolan. Banyolan itu penuh dengan gelak tawa yang terus menerus, hingga membuat perut penonton beku. Meskipun tidak secara langsung menyebutkan bahwa adegan itu adalah bagian dari pertunjukan lawak. Namun deskripsi ini mencerminkan dan terkait dengan pertunjukan lawak betapa seni pertunjukan lawak ini mampu menciptakan kegembiraan dan kebahagiaan bagi penontonnya.

Kesimpulan

Selama hampir delapan abad selama masa Jawa Kuno, yang dimulai sejak zaman Mataram Kuno di bawah pemerintahan Sanjaya hingga kejatuhan Majapahit pada abad ke-15, dapat dianggap sebagai periode penting dalam perkembangan seni pertunjukan Jawa. Era Jawa Kuno ini menjadi tonggak penting yang menandai kebangkitan seni pertunjukan Jawa yang akan terus berlanjut hingga saat ini. Seni pertunjukan tersebut mencakup berbagai bentuk, seperti pertunjukan wayang, tari, musik, dan lakon lawak. Pertunjukan wayang di Jawa dapat ditelusuri kembali hingga abad ke-10, sebagaimana terdokumentasi dalam prasasti Raja Balitung pada tahun 907 Masehi. Awalnya, wayang digunakan secara khusus dalam konteks upacara keagamaan. Namun, saat masa Kerajaan Kediri, Seni Wayang mulai populer dan terus berkembang hingga masa Majapahit.

Seni tari di Jawa juga memiliki akar sejak kemungkinan abad ke-7 dan 8, terbukti dari relief Candi Borobudur dan Prambanan yang menggambarkan tarian yang disebut sebagai Maninggell. Sementara itu, seni musik juga memiliki peran signifikan, yang terefleksikan dalam relief-relief candi yang menggambarkan berbagai jenis alat musik. Pada awalnya, musik digunakan dalam konteks upacara keagamaan. Terakhir, lakon lawak juga menjadi bagian penting dalam kehidupan Jawa Kuno, dengan para pemain lawak yang banyak terekam dan tercatat dalam berbagai prasasti. Seni pertunjukan ini mencerminkan keragaman ekspresi budaya

dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, menjadi warisan berharga yang terus diperkaya dalam budaya Jawa yang berkelanjutan.

Referensi

- Adrisijanti, I. (2014). *Majapahit Batas Kota dan Jejak Kejayaan di Luar Kota*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Al-Fateeh, M. N. (2020). *Humor Pesantren apa gunanya kisah lucu di sekitar kita*. <https://alif.id/read/muh-nanda-al-fateeh/humor-pesantren-apa-gunanya-kisah-kisah-lucu-di-sekitar-kita-b231979p/>.
- Aziz, F., & Pamungkas, J. H. (2018). Instrument Musik Pada Masa Kerajaan Majapahit. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 6(1), 52-63.
- Brandes & Krom. (1920). *Pararaton (Ken Arok) of Het Boek Der Koningen van Tumapel en Van Majapahit*. Batavia: Albrecht.
- Coedes, G. (1968). *The Indianized States of Southeast Asia*. Hawaii: University of Hawaii Press.
- Dit. PCBM. (2017). Nekara, Prasasti Gandasuli Hingga Relief Yang Bercerita Tentang Musik. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/nekara-prasasti-gandasuli-hingga-relief-yang-bercerita-tentang-musik/>. Diakses 09 September 2020.
- Geertz, C. (1980). *The Theatre in Nineteenth Century Bali*. Princeton: Princen University Press.
- Goslings, B. M. (1939). *De Wajang Op Java en Op Bali In Het Verleden en Het Heden Beschouwingen In verband Met Het Vraagstuk van Het Ontstaan Der Javaansche Wajang*. Amsterdam: Meulenhof.
- Hariyono. (1997). *Epigrafi Studi tentang Prasasti*. Malang: Jurusan Pendidikan Sejarah.
- Haryono, T. (2019). *Seni Pertunjukan Masyarakat Jawa Kuno*. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bkborobudur/seni-pertunjukan-masyarakat-jawa-kuno/>. Diakses pada tanggal 08 September 2023.
- Hefner, R. W. (1983). ritual and cultural reproduction in non-Islamic Java. *American Ethnologist*, 10(4), 665-683. <https://doi.org/10.1525/ae.1983.10.4.02a00030>.
- Huan, M. (1970). *Ying-Yai Sheng-Lan*. Cambridge: The University Press.
- Kakawin Nagarakertagama*.
- Kunst, J. (1949). *Hindoe-Javaansche Muziek Instrumenten Speciaal die van Oost Java*. Batavia: Koninklijk Bataviaasche Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. 1927. Hague: Martinus Nijhoof.
- Kunst, J. (1949). *Music in Java: History, Its Theory and Its Technique*. Hague: Martinus Nijhof.
- Monika, A. (2019). Diskursus Wilwatikta pada Kakawin Nagarakretagama sebagai Khittah Nusantara. In *Seminar Nasional Seni dan Desain*. Jurusan Seni Rupa dan Jurusan Desain Universitas Negeri Surabaya.
- Oliver, S. A. (2010). *Trauma, Bodies and Performance Art: Towards an Embodied*

Ethics of Seeing. *Continuum*, 24(1), 119-129.
<https://doi.org/10.1080/10304310903362775>

Reid, A. (2014). *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga* 1450-1680. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.

Sedyawati, E., et al. (1993). *Sejarah Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. 1993.

Setiawan, E. (2020). Nilai Filosofi Wayang Kulit sebagai Media Dakwah. *Al-Hikmah*, 18(1), 33-50. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i1.21>.

Sungaidi, M. (2016). Wayang Sebagai Media Penyiaran Islam: Studi Atas Strategi Dakwah Walisongo di Jawa. *Ilmu Ushuluddin*, 3(2), 189-222. <https://doi.org/10.15408/iu.v5i2.10907>.